

Pengaruh peran serta lingkungan ekologi belajar dan tingkat perkembangan diri siswa terhadap motivasi belajar Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara

^{1,2,3} PGSD, FKIP, Universitas Muria Kudus, Indonesia

¹annimasudah01@gmailcom, ² irfai.fathurohman@umk.ac.id, ³suad@umk.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the influence of the role of the ecological learning environment and the level of students' self-development on the learning motivation of elementary school students in Nalumsari District, Jepara Regency. This study uses a correlational quantitative approach. The object of the research includes three public elementary schools consisting of SDN 2 Bendanpete, SDN 1 Ngetuk and SDN 1 Bategede. The research subjects included students and their guardians from the three state elementary schools which had a population of 632 students and the sampling method used was the Slovin technique (n=87). Data collection techniques used the method of observation, documentation and questionnaires. Data analysis technique with regression analysis with SPSS. The results showed that partially the ecological learning environment had a significant positive effect on students' learning motivation. Likewise, student self-development has a significant positive effect on student learning motivation partially. The results of multiple linear regression showed that the coefficient value for the student's learning ecological environment variable had a significant negative effect on the student's learning motivation variable, while the student's level of self-development variable had a significant positive effect on the learning motivation variable.

Keywords: Learning Ecological Environment, Self Development, Learning Motivation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh peran serta lingkungan ekologi belajar dan tingkat perkembangan diri siswa terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar di Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara. Penelitian ini gunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Objek penelitian meliputi tiga sekolah dasar negeri yang terdiri dari SDN 2 Bendanpete, SDN 1 Ngetuk dan SDN 1 Bategede. Subjek penelitian meliputi peserta didik dan wali murid dari tiga sekolah dasar negeri tersebut yang memiliki populasi mencapai 632 siswa dan penentuan sampling gunakan teknik Slovin (n=87). Teknik pengumpulan data gunakan metode observasi, dokumentasi dan kuesioner. Teknik analisis data dengan analisis regresi dengan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial bahwa lingkungan ekologi belajar berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Begitu juga perkembangan diri siswa berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar siswa secara parsial. Hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa nilai koefisien untuk variabel lingkungan ekologi belajar peserta didik berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel motivasi belajar siswa, sementara untuk variabel tingkat perkembangan diri siswa memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap variabel motivasi belajar.

Kata Kunci: Lingkungan Ekologi Belajar, Perkembangan Diri, Motivasi Belajar.

1. Pendahuluan

Perkembangan dunia pendidikan semakin hari semakin dinamis. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dasar kini banyak menghadapi anak-anak dengan hasil belajar di bawah rata-rata. Untuk itu, sekolah dasar perlu memberikan layanan orientasi dan konseling dengan pola perilaku yang sesuai dengan karakteristik individu. Layanan konseling dan pendampingan harus bersifat preventif untuk menghilangkan dampak negatif dan untuk mendukung fungsi individu siswa secara keseluruhan untuk pengembangan diri dalam lingkungan belajar yang kondusif. (Callaghan, et.al., 2018:1552)

Program Layanan Konseling Pendidikan Dasar Berbasis Kurikulum 2013 bertujuan untuk membantu manusia Indonesia menjadi pribadi yang loyal, produktif, kreatif, inovatif, emosional dan dapat berkontribusi bagi kehidupan masyarakat, negara, bangsa dan dunia dan mempersiapkan mereka untuk

hidup sebagai warga negara. Siswa memerlukan dukungan dan pengawasan yang serius dengan program layanan pendidikan yang komprehensif.

Fenomena yang terjadi di lapangan dengan guru kelas sebagai guru pembimbing/pengawas sejauh ini kurang terprogram dan kurang efektif. Guru Kelas dalam melaksanakan layanan BK, masih banyak yang kurang kompeten, terutama karena kemampuan memahami pembelajaran dan pengembangan pribadi siswa. Layanan BK SD umumnya juga masih kurang dapat perhatian serius dengan alokasi anggaran seadanya. Media dari layanan konsultasi juga terlihat sederhana. Selain itu, komunikasi mengenai penyampaian Materi Layanan BK masih dilakukan secara tradisional (verbal), monoton, dan satu arah. Sehingga pemenuhan kebutuhan siswa menjadi tidak proporsional.

Kehadiran guru pembimbing profesional yang dapat memberikan bimbingan menjadi semakin penting dalam pendidikan di sekolah milenium ini. Generasi milenial juga sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Siswa sangat kritis, berorientasi pada teknologi, dan tentu saja lebih fleksibel dengan perubahan zaman. Tentu saja hal ini membutuhkan dukungan yang serius disertai dengan tingkat perubahan/perkembangan fisik dan psikologis dalam interaksinya dengan lingkungan (Morris & Chapman, 2020: 104).

Fenomena lain yang secara tidak langsung mengembangkan dan mempengaruhi faktor pengembangan diri siswa dalam mempelajari nilai-nilai kehidupan adalah lingkungan belajar siswa. Lingkungan belajar yang kondusif memiliki dampak yang signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan umum dan faktor pengembangan diri yang optimal bagi individu siswa (Dabone, *et.al.*, 2015:226).

Pemberian bimbingan konseling sekolah dasar yang telah dilaksanakan juga belum dilaksanakan secara terkoordinasi yakni sekolah masih menyelenggarakan pemberian BK sendiri. Padahal perkembangan siswa bukan hanya menjadi tugas sekolah saja, namun perkembangan siswa lebih banyak terjadi dalam lingkungan keluarga. Keterlibatan aktif orang tua sangatlah dibutuhkan untuk memberikan bimbingan, pendampingan, dan pengawasan untuk siswa selama berada di rumah, Selain itu, guru harus dapat bekerja sama dengan orang tua karena orang tua adalah wali yang sah.

Keterlibatan orang tua dalam pengawasan maksimal mungkin berkorelasi positif dengan motivasi belajar siswa sekolah dasar dan prestasi akademik. Melibatkan orang tua dalam mendukung layanan konseling di sekolah juga membantu menghindari kesalahpahaman antara guru dan orang tua. Orang tua, juga guru kelas, harus dapat melihat kemajuan nyata siswa dan memberikan solusi yang baik dan tepat saat dibutuhkan (Latifah, 2017:186).

Diagnosis sementara motivasi siswa rendah untuk belajar dikaitkan dengan perubahan dalam pengajaran tatap muka. Diketahui banyak siswa yang belum siap mengikuti pembelajaran online. Hal ini dikarenakan kendala yang masih sering dihadapi seperti kurangnya mandiri belajar siswa di rumah, kurangnya pengawasan orang tua dan kurangnya dukungan belajar. Masih banyak orang tua yang belum beradaptasi untuk berperan sebagai mentor bagi anak-anaknya.

Motivasi belajar yang tinggi dalam hal ini sangat dibutuhkan. Ketika termotivasi untuk belajar, siswa cenderung lebih menyukai dan mencari kegiatan yang menantang, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, menikmati proses kegiatan belajar yang berbeda, dan meningkatkan hasil belajar, ketekunan, dan kreativitas (Samir Abou El-Seoud et al., 2014:257).

Sekolah dasar perlu mengembangkan sikap motivasi belajar pada siswanya, terutama yang berkaitan dengan motivasi intrinsik, melalui program layanan BK. Motivasi intrinsik memiliki dampak yang lebih besar pada individu daripada motivasi ekstrinsik (Sardiman, 2011):89).

Sebagaimana penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini bahwa iklim kehidupan keluarga dan sekolah ternyata memiliki kontribusi terhadap kecerdasan emosional siswa, namun iklim kehidupan keluarga memiliki kontribusi lebih besar dibandingkan iklim kehidupan sekolah (Purwanti, 2000).

Uraian diatas yang didukung dengan observasi awal, maka dilakukan penelitian yang berjudul “pengaruh peran serta lingkungan ekologi belajar dan tingkat perkembangan diri peserta didik terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar di Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara ”

Bentuk-bentuk layanan bimbingan konseling sekolah dasar antara lain 1) Layanan orientasi dan informasi meliputi layanan pertama ditawarkan kepada siswa saat masuk seperti kurikulum, metode pembelajaran, peraturan, fasilitas sekolah. 2) Layanan penempatan dan penyaluran dilakukan untuk membantu siswa memperoleh tempat untuk menyalurkan potensinya seperti, belajar dikelas, ekstrakurikuler, dan kelas unggulan. 3) Layanan konseling oleh pembimbing profesional baik secara individu maupun kelompok bagi siswa yang memiliki masalah pribadi, 4) layanan konsultasi dan mediasi, 5) layanan bimbingan kelompok guna mencegah kesulitan siswa, 6) layanan evaluasi dan tindak lanjut. (Suryana & Suryadi, 2012:210-213)

Pemberian bimbingan konseling di sekolah untuk siswa sekolah dasar sangatlah penting, Mengingat kondisi siswa mungkin dipengaruhi oleh bagaimana keadaan lingkungan sekitar. Lingkungan ekologi belajar siswa sebagaimana Ki Hajar Dewantara terbagi atas tiga jalur meliputi: a) lingkungan keluarga sebagai fondasi dasar siswa untuk belajar sebelum masuk ke sekolah dan terjun ke masyarakat. Pola asuh orang tua, relasi dan suasana antar keluarga, serta keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi perkembangan siswa. 2) Lingkungan sekolah sebagai Lembaga formal untuk membimbing, memberikan pengajaran, dan pelatihan pengembangan potensi siswa. 3) lingkungan masyarakat yakni lingkungan tempat tinggal siswa, kebudayaan daerah, pendidikan warga, serta hubungan antar warga disekelilingnya. (Soedomo, 2003:87).

Setelah mengetahui jalur lingkungan ekologi, berikutnya mengenai indikator lingkungan ekologi belajar siswa meliputi lingkungan formal, informal dan lingkungan non formal. Lingkungan formal meliputi sekolah berkaitan dengan sarana dan prasarana sekolah, kebersihan sekolah, ketertiban sekolah, hubungan siswa dan guru, hubungan antar siswa, lokasi dan manajemen sekolah, program BK, ekstrakurikuler, relevansi kurikulum dengan dunia kerja. Lingkungan informal meliputi lingkungan keluarga diantaranya jumlah anggota keluarga, pendidikan orang tua, social ekonomi keluarga, kenyamanan tempat tinggal, keharmonisan keluarga, kelengkapan fasilitas belajar, kehidupan agama, pengawasan, pendampingan, interaksi sosial, pendidikan teman bergaul. Lingkungan nonformal meliputi kursus yang diikuti, solusi minat atau kesulitan siswa, kenyamanan belajar, kondusifitas dan fasilitas yang lengkap, hubungan baik siswa dan guru, kurikulum, dan aktualisasi sikap belajar. (Ahman, 1998:78).

Lingkungan tersebut mungkin mempengaruhi pengembangan diri siswa. Pengembangan diri sebagai kegiatan terprogram (dalam bentuk kegiatan bimbingan dan konseling dan kegiatan permukaan) atau dukungan tidak terprogram oleh konselor, guru atau tenaga kependidikan (Katadinata, 2008:5). Pengembangan diri dalam pendidikan juga diartikan sebagai kegiatan ekstra kurikuler sebagai bagian integral dari kurikulum dan pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan orientasi, penyuluhan dan kegiatan ekstra kurikuler. (Muhaimin, dkk., 2008:66).

Usaha pelaksanaan program pengembangan diri dibutuhkan motivasi yang tinggi dari dalam diri siswa. Motivasi merupakan suatu konstruk teoretis yang mendeskripsikan inisiasi, arah, intensitas, ketekunan dan kualitas perilaku yang diarahkan pada tujuan tertentu.(Fitriyani, dkk., 2020:165). Motivasi terdiri dari motivasi intriksi yang berasal dari dalam diri sendiri dan motivasi ekstrinsik yakni berasal dari rangsangan dari luar seperti pujian, hadiah, dan lainnya. (Uno, 2013: 194).

Siswa yang telah terbukti memiliki motivasi tinggi untuk belajar sambil belajar biasanya menunjukkan sikap sebagai berikut: Antusiasme dan ketekunan untuk menyelesaikan tugas, 2). Teguh dalam menghadapi kesulitan 3). Tertarik untuk memecahkan berbagai masalah 4). Sulit bosan dengan pekerjaan yang sama 5). Mampu mempertahankan argumennya. (Lukita & Sudibjo, 2021:146).

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh peran serta lingkungan ekologi belajar dan tingkat perkembangan diri peserta didik terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar negeri di Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.

2. Metode

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independenn terhadap variabel dependen. Penelitian ini dilaksanakan pada tiga sekolah dasar dari gugud Ki Hajar dewantoro meliputi SDN 2 Bendanpete, SDN 1 Ngetuk dan SDN 1 Bategede. Populasi dari penelitian ini berjumlah 632 siswa dengan sampel 87. Teknik *sampling* ini dilakukan dengan teknik slovin dan metode *non-probability sampling* dalam bentuk *incidental sampling*.

Metode pengumpulan data yang dilaksakan meliptui metode observasi, dokumentasi, dan angket. Pengambilan data dengan metode angket disini sebagai metode yang utama dengan angket tertutup. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar angket meliputi lingkungan ekologi belajar, tingkat perkembangan diri peserta didik, dan motivasi belajar.

Teknik analisis data dengan analisis regresi. Analisis regresi ditujukan untuk mengetahui besaran pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Perhitungan regresi ini meliputi koefisien dterminasi (R^2) dan persamaan regresi linear berganda dengan persamaan $Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$. (Ghozali, 2013:84). Perhitungan ini dilakukan dengan alat bantu SPSS. Adapun hipotesis yang ditawarkan pada penelitian ini yaitu Terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas X terhadap variabel terikat Y.

3. Hasil dan Diskusi

Uji Asumsi Klasik

Sebagai prasyarat sebelum melakukan pengujian regresi dilakukan beberapa pengujian seperti, uji multikolinieritas dengan hasil nilai VIF lingkungan ekologi sebesar 1.690 dan tingkat penrkembangan diri sebesar 1.661. Artinya kedua variabel bebas terhindar dari multikolinearitas karena nilai VIF tidak lebih dari 10. Pengujian selanjutnya dilakukan dengan autokolerasi dengan hasil yang diperoleh ternyata nilai 4-du ($2.447 > DW > du$) sehingga tidak terdapat autokorelasi data positif dan negatif pada nilai residualnya. Pengujian normalitas menjadi prasyarat berikutnya dengan hasil nilai sig. $0,000 < 0,005$ sehingga distribusi data yang dihasilkannya dinyatakan normal seluruhnya. Pengujian lainnya yaitu linearitas dengan tabel anova bahwa nilai signifikansi keduanya yaitu 0,015 dan 0,004 yang di bawah 0,05 sehingga linear (datanya teratur). Pengujian prasyarat terakhir yakni uji heterokedastisitas dengan hasil distribusi data untuk variabel bebas maupun terikat, seluruhnya berdistribusi normal.

Pengaruh Lingkungan Ekologi Belajar Terhadap Motivasi Belajar

Hasil uji regresi dalam mengetahui besaran pengaruh variabel lingkungan ekologi belajar (X_1) terhadap motivasi belajar (Y) siswa memeperoleh hasil kontribusi 90,7% persen ($R Square=0,907$), sedangkan 9,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian. Uji regresi parsial dengan uji-t menunjukkan angka $t = 28,829 > ttabel = 1,662$ untuk variabel lingkungan ekologi yang diteliti. Demikian pula nilai Sig. $0,000 < 0,000$ dengan alpha 5% atau 0,05, sehingga hipotesis H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan cara ini, lingkungan belajar alami siswa dapat memiliki efek yang sangat positif pada motivasi belajar mereka. Berikut disajikan hasil perhitungan uji t dengan SPSS.

Tabel 1. Hasil Regresi Lingkungan Ekologi Belajar Terhadap Motivasi Belajar

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	14.036	5.528		2.539	.013
	Lingk_Ekol_Belaja	1.114	.039	.952	28.829	.000

a. Dependent Variable: Motive_Belajar

Nilai koefisien 14.036 berarti jika tidak ada variabel lingkungan ekologi belajar yang mempengaruhi, maka motivasi belajar siswa di SD Negeri di Kecamatan Nalumsari Jepara adalah sebesar 14.036. Koefisien regresi tersebut 1.114, artinya setiap peningkatan 1 kepedulian *stakeholder* di lingkungan ekologi belajar siswa, maka akan meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 1,114.

Peran serta lingkungan ekologi belajar siswa dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling juga kegiatan pembelajaran di sekolah menjadi hal yang sangat dipertimbangkan sinergitasnya. Lingkungan belajar yang kondusif akan berpengaruh besar terhadap tercapainya tujuan pendidikan secara umum serta ketercapaian faktor perkembangan diri yang optimal bagi individu peserta didik (Dabone, *et.al*, 2015:226).

Lingkungan ekologi pembelajaran yang baik secara alami dapat memaksimalkan motivasi belajar siswa, memungkinkan siswa lebih kritis dan produktif dalam sistem pembelajaran, dan meningkatkan sisi kognitif (Memaksimalkan tiga fitur pembelajaran, salah satunya adalah pemahaman. pengetahuan) , perasaan (sikap dan sikap). dan perilaku) dan psikomotor (keterampilan belajar).

Generasi milenial sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka cenderung memiliki sikap kritis yang tinggi, berorientasi pada teknologi, dan secara alami lebih baik beradaptasi dengan perubahan zaman. Tentunya hal ini memerlukan dukungan yang serius seiring dengan tingkat perubahan/perkembangan fisik dan psikologis dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya (Morris & Chapman, 2020:104).

Pengaruh Tingkat Perkembangan Diri Terhadap Motivasi Belajar

Hasil uji regresi dalam mengetahui besaran pengaruh tingkat perkembangan diri (X2) terhadap motivasi belajar (Y) siswa memperoleh hasil kontribusi 93,2% persen (*R Square*=0,932), sedangkan 6.8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian.

Uji regresi parsial dengan uji t menghasilkan t hitung untuk variabel perkembangan siswa = 34,188 > t tabel = 1,662. Demikian pula nilai Sig. 0,000 < 0,000 menguji hipotesis dengan alpha 5% atau 0,05, menerima H₂, dan menolak H₀. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel tingkat pengembangan diri siswa berpengaruh besar terhadap variabel motivasi belajar siswa.

Tabel 2. Hasil Regresi Tingkat Perkembangan Diri Terhadap Motivasi Belajar

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	11.182	4.745		2.356	.021
	Ting Perkemb Diri	1.132	.033	.966	34.188	.000

a. Dependent Variable: Motive_Belajar

Nilai koefisien 11.182 berarti jika tidak ada variabel tingkat pengembangan diri siswa yang mempengaruhi, maka motivasi belajar siswa di SD Negeri di Kecamatan Nalumsari Jepara adalah sebesar 11.182. Koefisien regresi tersebut 1.132, artinya setiap peningkatan 1 perkembangan diri siswa, maka akan meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 1.132.

Bimbingan konseling itu sendiri pada hakekatnya merupakan salah satu unsur utama lembaga sekolah dasar, membantu siswa, dengan bantuan guru pembimbing, untuk mencapai perkembangan diri yang optimal, baik kognitif, emosional maupun psikomotorik. membantu anak mencapai tingkat perkembangan diri yang optimal. Tahapan perkembangan dalam hidupnya (Avdibegovic, 2017:109).

Sebagai hasil dari proses pengembangan diri pada diri siswa, pasti akan berkembang perilaku-perilaku unggul yang dapat merangsang intensitas dorongan untuk mengejar lebih banyak tujuan dari dalam diri individu dan meningkatkan motivasi dalam hidup serta mampu fokus pada jalan menuju tujuan hidup. Dengan demikian, motivasi belajar siswa sangat berkorelasi dengan penyelesaian tugas pengembangan diri siswa. Layanan bimbingan sekolah ditempatkan secara strategis untuk membantu siswa mengatasi masalah yang mereka hadapi dan mendorong pertumbuhan dan potensi (Kulsum, 2013:67).

Pengaruh Lingkungan Ekologi Belajar dan Tingkat Perkembangan Diri Terhadap Motivasi Belajar

Hasil uji regresi simultan yang menguji besarnya pengaruh variabel lingkungan belajar (X1) dan variabel tingkat pengembangan diri siswa (X2) terhadap variabel motivasi belajar (Y) siswa SD negeri. Di Kecamatan Narmsari, Jepara, diketahui kontribusi hasil sebesar 94,9 persen ($R\text{-kuadrat} = 0,949$) dalam menjelaskan dampak perubahan motivasi belajar siswa terhadap variabel belajar, sedangkan sisanya sebesar 5,1 persen diperhitungkan oleh variabel lain selain variabel penelitian.

Berdasarkan hasil regresi melalui uji F secara simultan, didapat $F \text{ hitung} = 785,829 > F \text{ tabel} = 3,10$ dan nilai $\text{Sig. } 0,000 < \text{Alpha } 5\%$ atau $0,05$ sehingga untuk uji hipotesisnya dinyatakan menerima H_3 dan menolak H_0 .

Tabel 3. Hasil Regresi Lingkungan Ekologi Belajar dan Tingkat Perkembangan Diri Terhadap Motivasi Belajar

		Coefficients ^a			
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
	Model	B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	10.844	4.130		2.626
	Lingk_Ekol_Belajar	-1.971	.371	-1.685	-5.314
	Ting_Perkemb Diri	3.102	.372	2.645	8.344
					Sig.
					.010
					.000
					.000

a. Dependent Variable: Motive_Belajar

Perbedaan hasil nilai koefisien variabel ekologi belajar siswa (X1) bahkan dapat memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel motivasi belajar siswa (Y), sedangkan variabel pengembangan diri siswa (X2) terhadap variabel motivasi belajar. (J).

Kemitraan kolaboratif antara pelaku pendidikan seperti orang tua, guru kelas dan masyarakat sangat penting untuk mencapai upaya keterlibatan siswa yang optimal dalam mendukung upaya terciptanya lingkungan ekologi yang kondusif. Selanjutnya, upaya memotivasi siswa untuk belajar harus didorong dengan memaksimalkan pengembangan bakat, minat, kompetensi siswa dalam kehidupan beragama, keterampilan sosial, keterampilan belajar, berpikir dan menalar, sehingga meningkatkan kompetensi siswa dalam tugas-tugas pengembangan diri. juga dapat dilakukan dengan meningkatkan Keterampilan, perencanaan karir, pemecahan masalah, kemandirian.

Lingkungan belajar ekologis yang kondusif dan tingkat pengembangan diri siswa yang baik merupakan faktor pendorong yang kuat yang membantu siswa mencapai motivasi belajar yang baik. Motivasi siswa yang tinggi juga dapat menentukan keberhasilan belajar siswa di sekolah dasar.

4. Kesimpulan

Dari hasil temuan dan pembahasan, Hasil uji regresi parsial dengan uji t untuk variabel lingkungan belajar ekologi = $28,829 > t \text{ tabel} = 1,662$. Demikian pula nilai $\text{Sig. } 0,000 < 0,000$ adalah alpha 5% atau 0,05, sehingga hipotesis menerima H_1 dan menolak H_0 . Dapat dikatakan bahwa lingkungan ekologi belajar berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Selanjutnya Hasil uji regresi parsial dengan uji t untuk variabel tingkat perkembangan diri siswa = $34,188 > t \text{ tabel} = 1,662$. Begitupun nilai $\text{Sig. } 0,000 < \text{Alpha } 5\%$ atau $0,05$ sehingga uji hipotesisnya menerima H_2 dan menolak H_0 . Artinya perkembangan diri siswa berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

Hasil uji regresi secara simultan didapat $F_{hitung} = 785,829 > F_{tabel} = 3,10$ dan nilai $Sig. 0,000 < \text{Alpha } 5\%$ atau $0,05$ sehingga untuk uji hipotesisnya dinyatakan menerima H_3 dan menolak H_0 . Artinya lingkungan ekologi belajar dan perkembangan diri siswa berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Hanya saja nilai koefisien untuk variabel lingkungan ekologi belajar peserta didik berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel motivasi belajar siswa, sementara untuk variabel tingkat perkembangan diri siswa memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap variabel motivasi belajar.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang berpartisipasi, mulai dari sekolah dasar sebagai lokasi penelitian. Terima kasih kepada kepala sekolah, orang tua, siswa dan pascasarjana Universitas Muria Kudus.

6. Referensi

- Ahman. 1998. "Bimbingan Perkembangan Model Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar: Studi ke Arah Penemuan Model Bimbingan pada Beberapa Sekolah Dasar di Jawa Barat". *Disertasi. Bimbingan dan Konseling*, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung.
- Avdibegovic, E., Brkic, M., & Sinanovic, O. (2017). "Emotional Profile of Women Victims of Domestic Violence". *Materia Socio-Medica*, 29(2), p. 109.
- Callaghan, J. E. M., Alexander, J. H., Sixsmith, J., & Fellin, L. C. (2018). "Beyond Witnessing: Children's Experiences of Coercive Control in Domestic Violence and Abuse". *Journal of Interpersonal Violence*, 33(10), pp. 1551–1581.
- Dabone, K. T., Graham, Y. A., & Fabea, I. B. (2015). "Impact of Guidance and Counseling on Academic Performance". *Research on Humanities and Social Sciences*, 5(8), pp. 225-227.
- Fitriyani, Y., Fauzi, I., Sari, M. Z. "Motivasi Belajar Mahasiswa pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19". *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran Vol. 6, No. 2, Juli 2020*. pp. 165-175 <http://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/index>.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kartadinata, S. 1996. *Bimbingan di SD*. Jakarta: Dirjen Dikti Proyek PGSD
- Kulsum, Siti. "Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Domain Pengembangan Diri Siswa". *Jurnal Konseling dan Pendidikan Volume 1 Nomor 1, Februari 2013*. 67-72.
- Latifah, U. (2017). "Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya". *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), h. 185–196.
- Lukita, D. & Niko Sudibjo. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa di Era Pandemi Covid-19". *Akademika Jurnal Teknologi Pendidikan Akademika, Vol. 10, No. 1, 2021*, pp. 145-161. <https://uia.e-journal.id/akademika/article/1271>
- Morris, C., & Chapman, L. (2020). "Special Issue Editorial: Disrupting Norms in Teacher Preparation Programs: Navigating Challenges and Sharing Successes". *Journal of Culture and Values in Education*, 3(1), I-IV. <https://doi.org/10.46303/jcve.03.01.ed>
- Purwanti. 2000. "Kontribusi Iklim Kehidupan Keluarga dan Sekolah terhadap Kecerdasan Emosional Siswa (Studi Deskriptif-Analitik pada Siswa Sekolah Dasar Percobaan Negeri)". *Tesis*. Bandung: Program Bimbingan dan Penyuluhan UPI
- Samir Abou El-Seoud, M., Taj-Eddin, I. A. T. F., Seddiek, N., El-Khouly, M. M., & Nosseir, A. 2014. "E-learning and Students' Motivation: A Research Study on the Effect of E-learning on Higher Education". *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 94, 2014. pp. 20-26. <https://doi.org/10.3991/ijet.v9i4.3465>
- Sardiman, A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Cipta Prakasa Sejati
- Soedomo, Hadi. 2003. *Pendidikan (Suatu Pengantar)*. Surakarta: Sebelas Maret University Press Surakarta.
- Suryana, A & Suryadi. 2012. *Modul Bimbingan dan Konseling Kementrian Agama RI*. Jakarta: Kemenag
- Uno, Hamzah B. 2013. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.